

**MISI ALLAH: DI PINGGIR ATAU DI PUSAT?**  
**Pergumulan GKI Kwitang Sehubungan dengan**  
**Jemaat Induk dan Pos-Pos Pelayanan**



**OLEH:**

**ASA NUGRAHA DARA**

**01102309**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM**  
**MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JUNI 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**MISI ALLAH: DI PINGGIR ATAU DI PUSAT?**

*Pergumulan GKI Kwitang Sehubungan dengan*

*Jemaat Induk dan Pos-pos Pelayanan*

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**ASA NUGRAHA DARA**

**01102309**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 2 Agustus 2016

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

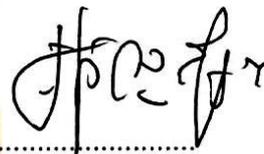
1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. G. Singgih, Ph.D

(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo,

Th.M

(Dosen Penguji)

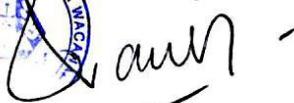


Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Disahkan Oleh:



Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

*Proses*, adalah salah satu kata yang dapat penulis katakan sebagai kunci dari apa yang akhirnya memungkinkan penulis untuk merangkai setiap ruang dalam kehidupan penulis, termasuk dalam momen penulisan skripsi ini. Melalui apa yang disebut dengan proses, menjadikan penulis sebagai pribadi yang menghargai betul akan apa itu proses termasuk ketika penulis menemukan adanya ketertarikan penulis terhadap permasalahan dan pembahasan yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini. Menyadari betul akan kekurangan yang dimiliki oleh penulis, maka rasanya hampir tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan proses studi ini tanpa adanya kehadiran mereka yang berharga di langkah kehidupan penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Kedua orang tua saya, Papa, Mama dan kedua adik terkasih penulis, Dhea dan Abrahm, atas dukungan dan kasih yang senantiasa diberikan selama masa penulisan skripsi dan masa kehidupan penulis sendiri.
- Dosen Pembimbing, Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. G. Singgih, Ph.D, yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang selalu unik. Bagi Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Wibowo Ginting, Th.M, dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A, atas bantuan dan masukan yang diberikan selama proses pengerjaan dan sidang skripsi. Bagi Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanus, M.Th, sebagai dosen wali yang sudah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
- Keluarga Condro Surastomo di Bogor, atas dukungan besar yang diberikan selama ini kepada penulis.
- Keluarga Soesatyo di Surabaya, atas dukungan, canda tawa dan jalinan kekeluargaan yang besar yang sudah diberikan.
- GKI Pengadilan Bogor, GKI Kutisari Indah, GKI Gondomanan, dan GKI Kwitang, yang telah memberikan banyak sumbangsih belajar, dukungan dan juga ikatan keluarga baru bagi penulis.
- Emmanuela Febrima Yuliana Mouwlaka, Yonatan Adi Septianta, Luther Jafrikson Saragih dan teman-teman Angkatan 2010 “Home of Harmony” atas dukungan, kisah kasih dan persahabatan yang sudah terus terjalin hingga hari ini.
- Teman-teman Jogja Supra Lovers, karena telah menjadi keluarga, rumah, dan ruang diskusi selama penulis berada di Jogja.
- Ipul, Risa, Samsul, Cita, Agil, Dhani, Didi, Dewi, untuk semangat yang selalu diberikan ketika pengerjaan skripsi.

- Ibu-ibu “Menara” – mbak Wati, mbak Ika, mbak Ning, bu Mug, mbak Asih, untuk canda tawa dan semangat yang selalu diberikan ketika penulis “mampir ngombe” di sana.
- Dan terakhir kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kebaikan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan lebih dari itu penulis dapat belajar mengenai apa yang disebut dengan proses belajar dan proses kehidupan.

Ruang Hampa, Klitren – Yogyakarta,

Asa Nugraha Dara

©UKDWN

## DAFTAR ISI

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iv</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vii</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
1.1. Sejarah Perkembangan GKI Kwitang Sebagai Jemaat Induk .....	<b>2</b>
1.2. Fenomena GKI Kwitang Sebagai Jemaat Induk .....	<b>4</b>
<b>2. Permasalahan</b> .....	<b>5</b>
<b>3. Perumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>4. Tujuan dan Alasan Penulisan</b> .....	<b>8</b>
<b>5. Metode Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>6. Sistematika Tulisan</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB II : MODEL-MODEL MISI</b> .....	<b>10</b>
<b>1. Pengantar</b> .....	<b>10</b>
<b>2. Pemahaman dan Pengertian Misi</b> .....	<b>8</b>
2.1. Apa itu Misi? .....	<b>8</b>
2.2. Hakikat Misi .....	<b>13</b>
2.3. Krisis dan Pemahaman Misi yang Misioner .....	<b>14</b>
<b>3. Perkembangan dan Pergeseran Paradigma Misi</b> .....	<b>16</b>
3.1. Tiga Model Paradigma Misi .....	<b>18</b>
3.1.1. Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja .....	<b>19</b>
3.1.2. Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran .....	<b>25</b>
3.1.3. Model Misi sebagai Komitmen kepada Pembebasan dan Transformasi .....	<b>31</b>
<b>4. Kesimpulan</b> .....	<b>36</b>

## **BAB III : TINJAUAN TEOLOGIS-MISIOLOGIS TERHADAP PERUBAHAN**

<b>PENDANGAN TENTANG MISI</b> .....	<b>38</b>
<b>1. Pengantar</b> .....	<b>38</b>
<b>2. Profil Jemaat dan Profil Informan</b> .....	<b>39</b>
2.1. Profil Jemaat GKI Kwitang .....	<b>39</b>
2.2. Profil Informan.....	<b>42</b>
<b>3. Proses Pengumpulan Data</b> .....	<b>47</b>
<b>4. Analisis</b> .....	<b>48</b>
4.1. Analisis Hasil Penelitian: Model Misi Berdasarkan Keenam Konstanta.....	<b>48</b>
4.1.1. Kristologi.....	<b>48</b>
4.1.1.1. Kristologi Eksklusif – Kristologi dari Atas .....	<b>50</b>
4.1.1.2. Kristologi Inklusif – Kristologi dari Atas dan dari Bawah.....	<b>52</b>
4.1.1.3. Kristologi Pluralis – Kristologi dari Bawah.....	<b>55</b>
4.1.2. Eklesiologi.....	<b>56</b>
4.1.2.1. Eklesiologi Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja.....	<b>58</b>
4.1.2.2. Eklesiologi Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran.....	<b>59</b>
4.1.2.3. Eklesiologi Model Misi sebagai Pembebasan dan Transformasi .....	<b>60</b>
4.1.3. Eskatologi.....	<b>62</b>
4.1.3.1. Eskatologi Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja.....	<b>64</b>
4.1.3.2. Eskatologi Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran.....	<b>65</b>
4.1.3.3. Eskatologi Model Misi sebagai Pembebasan dan Transformasi.....	<b>66</b>
4.1.4. Keselamatan .....	<b>67</b>
4.1.4.1. Keselamatan Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja.....	<b>69</b>
4.1.4.2. Keselamatan Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran .....	<b>70</b>
4.1.4.3. Keselamatan Model Misi sebagai Pembebasan dan Transformasi .....	<b>71</b>
4.1.5. Antropologi .....	<b>72</b>
4.1.5.1. Antropologi Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja.....	<b>73</b>
4.1.5.2. Antropologi Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran .....	<b>74</b>
4.1.5.3. Antropologi Model Misi sebagai Pembebasan dan Transformasi .....	<b>75</b>
4.1.6. Kebudayaan .....	<b>76</b>

4.1.6.1. Kebudayaan dalam Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran .....	77
4.1.6.2. Kebudayaan dalam Model Misi sebagai Pembebasan dan Transformasi .....	78
4.2. Analisis Hasil Penelitian: Melepas atau Mempertahankan Pos Pelayanan.....	79
4.2.1. Pelayanan GKI Kwitang Di Mata Para Informan .....	79
4.2.2. Pelayanan GKI Kwitang Dari Masa Ke Masa Di Mata Para Informan .....	81
4.2.3. Pengerjasamaan Pos-pos Pelayanan Di Mata Para Informan.....	83
<b>5. Kesimpulan .....</b>	<b>85</b>
<b>BAB IV : MISIOLOGI YANG SESUAI DENGAN KONTEKS GKI KWITANG .....</b>	<b>88</b>
<b>1. Pengantar .....</b>	<b>88</b>
<b>2. Hasil Penemuan tentang Pemahaman Jemaat akan Konsep Misi GKI Kwitang ..</b>	<b>90</b>
<b>3. GKI Kwitang Sebagai Gereja yang Bermisi .....</b>	<b>90</b>
3.1. GKI Kwitang Sebagai Gereja yang Bergumul.....	91
3.2. Model Misi GKI Kwitang Diperhadapkan dengan Pengerjasamaan Pos-pos Pelayanan .....	95
<b>4. Kesimpulan .....</b>	<b>97</b>
<b>BAB V : KESIMPULAN.....</b>	<b>98</b>
<b>1. Kesimpulan .....</b>	<b>98</b>
<b>2. Saran.....</b>	<b>99</b>
<b>3. Penutup.....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN STRUKTUR BPMJ &amp; KOMISI GKI KWITANG</b>	
<b>PERIODE 2016-2017.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN PANDUAN PERTANYAAN PENELITIAN.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN INDIKATOR MODEL-MODEL MISI .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN VERBATIM .....</b>	<b>121</b>

## ABSTRAK

### MISI ALLAH: DI PINGGIR ATAU DI PUSAT?

#### Pergumulan GKI Kwitang Sehubungan dengan Jemaat Induk dan Pos-Pos Pelayanan

Oleh: Asa Nugraha Dara (01102309)

Keberadaan Gereja yang tidak terlepas dengan tugas panggilannya sebagai perpanjangan tangan Allah, menjadikan Gereja tidak dapat bergerak sendiri berdasarkan pada kepentingannya sendiri. Perkembangan jaman dan waktu yang terus bergulir, mengakibatkan Gereja perlu untuk terus mengoreksi dan merumuskan ulang misi yang diembannya agar dapat dengan setia menjalankan misi Allah (*missio Dei*) sebagai misi yang utama atas keberadaannya di muka bumi ini. Keberadaan setiap Gereja tidak akan sama antara satu dengan lainnya, hal ini perlu diperhatikan agar pada saat perumusan ulang tugasnya, Gereja tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri, terlebih kepentingan para pejabat gerejawi yang berada di dalamnya, tetapi harus menjadi kepentingan bersama sebagai Tubuh Kristus dengan konteks yang dimiliki. Tiga model misi yang dirumuskan oleh Justo L. Gonzáles, yang adalah seorang sejarawan Gereja asal Kuba - Amerika dan Doröthee Solle yang adalah seorang teolog pembebasan/feminis asal Jerman – *Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja*, *Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran*, dan *Model Misi sebagai Komitmen kepada Pembebasan dan Transformasi* – setidaknya dapat menjadi pijakan untuk melihat kembali sudah sejauh mana Gereja dalam menjalankan misinya sebagai wujud perpanjangan karya Allah atas dunia ini guna menjadi Gereja yang misioner dan relevan dengan konteks yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** Misi, Misi Gereja, Misi Allah, Model-model Misi, Enam Konstanta, GKI Kwitang.

#### Lain-lain:

viii + 223 hal.; 2016

29 (1984-2016)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Juni 2016



Asa Nugraha Dara

© UKD

## ABSTRAK

### MISI ALLAH: DI PINGGIR ATAU DI PUSAT?

#### Pergumulan GKI Kwitang Sehubungan dengan Jemaat Induk dan Pos-Pos Pelayanan

Oleh: Asa Nugraha Dara (01102309)

Keberadaan Gereja yang tidak terlepas dengan tugas panggilannya sebagai perpanjangan tangan Allah, menjadikan Gereja tidak dapat bergerak sendiri berdasarkan pada kepentingannya sendiri. Perkembangan jaman dan waktu yang terus bergulir, mengakibatkan Gereja perlu untuk terus mengoreksi dan merumuskan ulang misi yang diembannya agar dapat dengan setia menjalankan misi Allah (*missio Dei*) sebagai misi yang utama atas keberadaannya di muka bumi ini. Keberadaan setiap Gereja tidak akan sama antara satu dengan lainnya, hal ini perlu diperhatikan agar pada saat perumusan ulang tugasnya, Gereja tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri, terlebih kepentingan para pejabat gerejawi yang berada di dalamnya, tetapi harus menjadi kepentingan bersama sebagai Tubuh Kristus dengan konteks yang dimiliki. Tiga model misi yang dirumuskan oleh Justo L. González, yang adalah seorang sejarawan Gereja asal Kuba - Amerika dan Doröthee Solle yang adalah seorang teolog pembebasan/feminis asal Jerman – *Model Misi sebagai Penyelamatan Jiwa-jiwa dan Perluasan Gereja*, *Model Misi sebagai Penemuan Kebenaran*, dan *Model Misi sebagai Komitmen kepada Pembebasan dan Transformasi* – setidaknya dapat menjadi pijakan untuk melihat kembali sudah sejauh mana Gereja dalam menjalankan misinya sebagai wujud perpanjangan karya Allah atas dunia ini guna menjadi Gereja yang misioner dan relevan dengan konteks yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** Misi, Misi Gereja, Misi Allah, Model-model Misi, Enam Konstanta, GKI Kwitang.

#### Lain-lain:

viii + 223 hal.; 2016

29 (1984-2016)

**Dosen Pembimbing:** Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pada hakikatnya, gereja harus berjuang untuk dapat menjadi gereja yang misioner, yakni gereja yang dengan setia ikut serta dalam melaksanakan misi Allah di dunia ini. Menjadi gereja misioner adalah suatu proses yang terus-menerus terjadi di dalam kehidupan bergereja, namun untuk menjadi gereja yang misioner, gereja lebih dulu harus dapat memahami apa arti dari gereja misioner, karena melalui pemahaman tersebut maka dasar dari seluruh implementasi akan misi gereja di tengah-tengah masyarakat baru dapat terwujud.<sup>1</sup> Tidak jarang dalam proses tersebut, gereja berhadapan dengan “krisis” yang disebabkan oleh kabur dan rancunya pemahaman akan gereja yang misioner. Pemahaman gereja yang misioner seringkali dipahami dalam pengertian yang simpang-siur, namun di sisi lain juga dipahami dalam pengertian yang seakan-akan sudah jelas dengan sendirinya. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri, terlebih jika istilah gereja misioner terus-menerus dipahami dengan pengertian lama berupa hasil warisan dari masa lalu tanpa ada keinginan untuk mempertanyakan dan mengkaji ulang secara kontekstual.<sup>2</sup>

Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya *Berteologi dalam Konteks*, menyebutkan bahwa kontekstualisasi di kalangan Protestan terkadang dikacaukan dengan pemahaman atau penafsiran Alkitab secara kontekstual. Keduanya berbicara mengenai konteks, tetapi perlu diperhatikan bahwa kontekstualisasi berbicara mengenai konteks kebudayaan setempat, sedangkan pemahaman atau penafsiran Alkitab secara kontekstual berbicara mengenai konteks perikop, kitab/surat, dan bahkan kanon Alkitab.<sup>3</sup> Kedua pemahaman ini harus ditempatkan pada tempatnya masing-masing agar dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap istilah misi dan misioner dalam konteks Indonesia untuk kemudian dapat diimplementasikan secara tepat<sup>4</sup> oleh gereja-gereja di Indonesia.

Salah satunya ialah oleh Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kwitang. Sebagai gereja yang telah memasuki usia 86 tahun, GKI Kwitang tidak terlepas dari segala bentuk perubahan dan

---

<sup>1</sup> Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 1.

<sup>2</sup> Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya*, h. 1.

<sup>3</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 18.

<sup>4</sup> Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya*, h. 2.

perkembangan jaman. Tidak hanya konteks budaya setempat yang mengalami perubahan, tetapi pemahaman akan misi yang diembannya pun ikut mengalami perkembangan serta perubahan. Tentu perkembangan serta perubahan tersebut ikut memberikan pengaruh tidak hanya bagi GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk tetapi juga bagi Pos-pos pelayanan yang dimilikinya. Ini lah yang hendak penulis bahas dalam tulisan ini terkait bagaimana perkembangan, perubahan maupun pergeseran pemahaman misi GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk terhadap Pos-pos Pelayanan yang dimilikinya.

### **1.1 Sejarah Perkembangan GKI Kwitang Sebagai Jemaat Induk**

GKI Kwitang merupakan Gereja penting di Jakarta pada awal masa Gereja *Hervormd* di Indonesia.<sup>5</sup> Bermula pada tanggal 19 Desember 1873 ketika Zendeling E. Haan diutus oleh *Christelijk Gereformeerde Kerk* dari Belanda untuk melakukan pelayanan penginjilan kepada orang-orang berkebangsaan Belanda yang berada di Batavia. Secara organisatoris, saat itu gereja belum terbentuk, tetapi sudah dikenal sebagai *Christelijk Gereformeerde Kerk van Batavia*. Melalui hasil sumbangan dari Ny. R. Rijks, Nn. Hafland dan Ny. Blanket, kebaktian pertama dapat dilakukan pada tanggal 5 November 1876 dengan dihadiri oleh 50 orang jemaat di dalam bangunan kayu berdindingkan *gedek* (bahasa Jawa: dinding dari anyaman bambu) dengan dua jendela tak berkaca. Pada tanggal 17 Juli 1877, *Christelijk Gereformeerde Kerk van Batavia* diresmikan menjadi Gereja *Gereformeerde* Kwitang berbahasa Belanda yang beranggotakan orang-orang Eropa, Jawa, Ambon dan keturunan Cina di dalamnya. Seiring dengan berjalannya waktu, Gereja *Gereformeerde* Kwitang yang pada mulanya menggunakan bahasa Belanda, kemudian didewasakan pada tanggal 11 Agustus 1929 dan berganti menggunakan bahasa Melayu. Tanggal 2 November 1930, Pdt. Isak Siagian ditahbiskan sebagai pendeta pertama di Gereja *Gereformeerde* Kwitang Berbahasa Melayu atau yang dikenal dengan nama Gereja Melayu Kwitang,<sup>6</sup> yang pada pengembangan berikutnya melalui Sidang Sinode VI tanggal 17-20 September 1956 diputuskan untuk mengganti nama Gereja Melayu Kwitang menjadi GKI Kwitang yang beralamatkan di Jalan Kramat Kwitang Nomor 28, Jakarta Pusat sampai dengan saat ini.<sup>7</sup>

GKI Kwitang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan adanya anggota baru dari berbagai daerah dan suku, serta pembangunan kawasan pemukiman yang bergeser ke daerah

---

<sup>5</sup> Adolf Heuken, *Gereja-Gereja Bersejarah Di Jakarta*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 23.

<sup>6</sup> Tim Buku GKI Kwitang, "Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Catatan Sejarah" dalam *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*, (GKI Kwitang: Jakarta, 2004), h. 21-24.

<sup>7</sup> Tim Buku GKI Kwitang, "Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Catatan Sejarah", h. 27.

pinggiran kota Jakarta, membuat jemaat GKI Kwitang semakin bertambah dan juga semakin menyebar hingga ke daerah pinggiran. Secara otomatis pelayanan GKI Kwitang pun semakin meluas, dan menjadi perhatian, bahwa pada saat itu para pendeta yang ada tidak lagi mampu untuk melayani anggota jemaat yang tersebar di berbagai wilayah. Menyadari akan hal tersebut, maka GKI Kwitang melakukan upaya-upaya dalam peningkatan pelayanan melalui pembukaan Cabang-cabang dan Pos-pos pelayanan yang baru.<sup>8</sup>

Dalam kurun waktu 32 tahun sejak tahun 1955 – 1987, GKI Kwitang telah menghasilkan jemaat dewasa di enam cabang, yaitu Cabang Kebayoran Baru (1962), Cabang Menteng (1965), Cabang Rawamangun (1978), Cabang Palsigunung (1979), Cabang Pasar Gembong (1982), dan Cabang Tanjung Priok atau Kebon Bawang (1987), dan sampai dengan Agustus 1993, pelayanan GKI Kwitang telah tersebar dalam 15 lingkungan.

- Dua cabang, yaitu Cabang PLAP/AIP Ancol dan Cabang Karet – Tanah Abang (Cendrawasih).
- Tujuh pos jemaat, yaitu Pos Pangeran Jayakarta, Pos Kapuk Muara, Pos Cililitan, Pos Pondok Gede, Pos Jatiasih, Pos Sari Bumi Indah, dan Pos Depok.
- Tiga pos Pekabaran Injil (P.I.), yaitu Pos P.I. Lembaga Pemasarakatan Tangerang, Pos P.I. Tegal Alur, dan Pos P.I. Sindangkarsa.<sup>9</sup>

Pengembangan pelayanan GKI Kwitang masih terus berlangsung dalam periode 1993 – 1999, hal ini tampak melalui bertambahnya dua lingkungan dan pos P.I., yakni Pos Wisma Jaya pada tahun 1997 dan Pos Lippo Karawaci pada tahun 1998. Tidak hanya itu, dalam periode ini, GKI Kwitang juga telah mendewasakan dua Pos pelayanan menjadi Bakal Jemaat (Bajem) yang kemudian menjadi Jemaat Dewasa, yaitu Pos Depok pada tahun 1998 dan Pos Jatiasih pada tahun 1999,<sup>10</sup> dan setelah jangka waktu yang cukup lama, pada tanggal 15 Februari 2015, GKI Kwitang kembali mendewasakan satu Bajem menjadi Jemaat Dewasa yakni Bajem Karawaci Tangerang.

Dalam usianya yang ke-86 tahun di tahun 2015, GKI Kwitang memiliki satu Bajem, satu Cabang, dan enam Pos, yakni Bajem Jatimurni, Cabang STIP Marunda, Pos Cendrawasih, Pos Cililitan, Pos Kapuk Muara, Pos Sindangkarsa, Pos Tegal Alur, dan Pos Wisma Jaya. Pos, Cabang dan Bajem ini merupakan hasil dari upaya yang dilakukan GKI Kwitang dalam meningkatkan pelayanan terhadap anggota jemaat GKI Kwitang yang tersebar di daerah JABODETABEK

---

<sup>8</sup> Tim Buku GKI Kwitang, "Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Catatan Sejarah", h. 28.

<sup>9</sup> Tim Buku GKI Kwitang, "Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Catatan Sejarah", h. 30.

<sup>10</sup> Tim Buku GKI Kwitang, "Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Catatan Sejarah", h. 33.

(Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Melalui tema pelayanan tahun 2014-2015 yang berbunyi “*Kita bertumbuh di dalam Kristus*”, GKI Kwitang memiliki fokus yaitu pada Anak, Remaja dan Pemuda, dengan Visi dan Misi periode tahun 2010-2016 yakni<sup>11</sup>:

**Visi :**

Menjadi jemaat multi budaya yang bertumbuh, terbuka dan membawa perubahan sesuai panggilan sebagai mitra Allah.

**Misi :**

- Meningkatkan spiritualitas pribadi untuk menumbuhkan karakter dan perilaku seperti Kristus.
- Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga yang berpusat pada Kristus.
- Meningkatkan kualitas kehidupan berjemaat (Lingk. GKI Kwitang) dan bergereja (GKI Sinode GKI) yang plural dan dinamis sebagai tubuh Kristus.
- Meningkatkan kualitas sumberdaya dan organisasi untuk peningkatan kehidupan berjemaat.
- Mengembangkan keteladanan, kepemimpinan dan ketokohan jemaat di masyarakat.
- Memperjuangkan keterbukaan, kebersamaan dan kemitraan dengan organisasi Kristen dan gereja-gereja lain dalam rangka perwujudan keesaan gereja.
- Melaksanakan kesaksian dan pelayanan yang bermanfaat dan memberdayakan masyarakat dalam mewujudkan Kasih Kristus.

## **1.2 Fenomena GKI Kwitang Sebagai Jemaat Induk**

Berpijak pada pertumbuhan GKI Kwitang sejak awal mula berdiri hingga tahun 2015, penulis berasumsi bahwa GKI Kwitang tengah terus berupaya untuk menjalankan tugasnya dalam mewujudkan nyatakan persekutuan dengan Kristus dan dengan sesama. Semangat yang dibawakan oleh para Missionaris sejak awal mula pendirian GKI Kwitang hingga didirikannya Pos, Cabang dan Bakal Jemaat (Bajem) pun tetap terasa. Sampai dengan Maret 2015, GKI Kwitang memiliki satu Cabang, enam Pos, dan satu Bajem yakni, Cabang STIP Marunda, Pos Cendrawasih, Pos Cililitan, Pos Kapuk Muara, Pos Sindangkarsa, Pos Tegal Alur, Pos Wisma Jaya, dan Bajem Jatimurni. Keberadaan Pos, Cabang dan Bajem tersebut tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi GKI Kwitang. Di saat ada begitu banyak Gereja mempersiapkan pembangunan yang sejalan dengan pembangunan *real estate*, GKI Kwitang justru berfokus untuk mendirikan Pos, Cabang

---

<sup>11</sup> Visi dan Misi GKI Kwitang 2010-2016 dalam <http://www.gkikwitang.or.id/tentang-kami/visi-misi-gki-kwitang.html>, diakses terakhir 10 Januari 2015, pkl. 17.51 WIB.

dan Bajem di daerah-daerah pinggiran.<sup>12</sup> Berdasarkan pada apa yang telah dituliskan oleh Pdt. Em. Arti Sembiring dalam tulisannya “Gereja Sebagai Mitra Allah”, penulis berasumsi bahwa inilah yang menjadi dasar dari misi GKI Kwitang dalam menjalankan tugas amanatnya sebagai Gereja dengan tetap memperhatikan tugas amanat dalam Matius 28:19 (Matius 28:16-20).<sup>13</sup>

Dalam menjalankan tugas amanat tersebut, dukungan positif tampak melalui anggota jemaat yang berada di dalamnya, salah satunya ialah melalui dukungan dana yang diperuntukkan untuk memaksimalkan tindak pelayanan terhadap Pos, Cabang dan Bajem. Melalui dukungan dana tersebut, tindakan misi dapat terfasilitasi dan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis selama masa *stage*, didapati bahwa anggota jemaat sebagai tubuh Gereja pun meyakini bahwa Kristus memakai umat-Nya untuk menjadi saksi-Nya dengan cara-Nya yang memampukan Kwitang dalam melayani kebutuhan spiritualitas jemaat yang tersebar di berbagai daerah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK).<sup>14</sup>

## 2. Permasalahan

Memiliki banyak Pos-pos pelayanan tentu menjadi nilai tersendiri bagi suatu Gereja atau suatu Jemaat Induk, namun menjadi fenomena atau bahkan menjadi permasalahan tersendiri ketika keberadaan dari Pos-pos pelayanan tersebut memiliki dua sisi penilaian. Satu sisi dipandang sebagai perpanjangan dari tindakan misi yang telah lama dilakukan oleh Gereja dalam merespons tugas amanat dari Kristus, dan di sisi lain dinilai sebagai beban dan penghambat bagi Jemaat Induk ketika keberadaan Pos-pos pelayanan tidak kunjung mandiri setelah bertahun-tahun. Sebagai bentuk perpanjangan dari tindakan misi maka pertama-tama perlu diperhatikan terlebih dahulu bagaimana arti misi tersebut dipahami di dalam suatu Gereja. *Misi* adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari kata Latin yaitu *missio* yang berarti *perutusan*. *Missio* adalah kata substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missium*) yang dalam penggunaannya, Gereja menggunakan kata *mittere* dengan pengertian mengutus, mengirim.<sup>15</sup> Istilah misi di dalam Gereja digunakan baik untuk menunjukkan kegiatan yang menyangkut akan semua kegiatan gerejawi maupun karya

---

<sup>12</sup> Arti Sembiring, “Berbagi dengan Mereka yang Terpinggirkan” dalam *Berpihak Kepada Yang Tersisih dan Terpinggirkan: Mengenang Pd.t DR. Daud Palilu*. (Jakarta: Tim Kajian GKI Kwitang, 2011), h. 24.

<sup>13</sup> Arti Sembiring, “Gereja Sebagai Mitra Allah” dalam *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*. (Jakarta: GKI Kwitang 2004), h. 7.

<sup>14</sup> Wawancara terhadap beberapa jemaat saat menjalani masa Stage di GKI Kwitang periode 14 Juli 2014 – 11 Januari 2015.

<sup>15</sup> Edmun Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 13-14.

khusus pewartaan dan penyebaran iman Kristen yang di dalamnya terdapat dimensi iman Gereja sebagai aspek keterbukaannya terhadap dunia.<sup>16</sup>

Sebagai aspek keterbukaan terhadap dunia, misi merupakan satu pertemuan antara Gereja dengan agama-agama lain di luar Kristen, dengan kebudayaan-kebudayaan yang jauh dari perkabaran Injil, serta dengan masyarakat yang belum mengenal Kristus, dan untuk dapat memahaminya, maka misi perlu dimengerti secara kontekstual sebagai hidup dan karya Gereja di tempat di mana Gereja berada, karena dengan cara tersebut maka misi akan mendapatkan arti yang sebenarnya sebagai aspek keterbukaan Gereja terhadap dunia.<sup>17</sup> Menjadi menarik ketika disadari bahwa misi bukan hanya sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau didatangkan dari luar hakikat Gereja, tetapi sebagai unsur hakiki di dalam keberadaan Gereja yang berperan sebagai Gereja Kristus yang sejati, yang merupakan sesuatu yang konstitutif dalam keseluruhan rencana dan pelaksanaan penyelamatan Allah.<sup>18</sup>

Keseluruhan rencana dan pelaksanaan penyelamatan Allah tersebut dapat terlihat di dalam misi Allah atau *Missio Dei* yang mengacu pada maksud dan tujuan dari Allah guna memenuhi kehendak-Nya di alam semesta. Dalam pemenuhannya terhadap maksud dan tujuan-Nya, Allah menginginkan agar dunia dapat mewujudkan dan memperlihatkan sifat-sifat-Nya berupa kasih, persekutuan, kesamaan hak, keragaman, belas kasih, rahmat dan keadilan di dalam dunia ini. Sifat-sifat-Nya yang adalah kasih hanya dapat dimengerti di dalam terang fungsi semua atribut Allah, di mana keadilan-Nya berbelas kasih, pengampunan-Nya adalah adil, kesamaan hak memungkinkan perbedaan, dan kasih-Nya lembut dan tegas. Kasih tidak dapat dipahami secara teoretis, oleh karena itu untuk memahaminya, maka kita harus melihatnya di dalam suatu tindakan. Di dalam Perjanjian Baru ditekankan bahwa pengertian kasih yang paling mendalam ialah timbul melalui tindakan Allah di dalam kehidupan Yesus.<sup>19</sup> Melalui kasih-Nya terhadap dunia dan alam semesta ini, maka ia bersedia dan rela untuk mengorbankan Anak-Nya, pengorbanan inilah yang menjadi wujud nyata atas tindak kasih Allah dalam misi-Nya terhadap kita ciptaan-Nya. Panggilan Allah untuk misi adalah panggilan untuk melayani, pelayanan yang bukan sekedar berperan sebagai suatu fungsi, melainkan sebagai suatu definisi dari Gereja.<sup>20</sup>

Dalam keberadaannya di tengah-tengah kota metropolitan, GKI Kwitang hadir untuk memenuhi tugas dan amanat-Nya. Tidak hanya berdiri sebagai rumah ibadah, tetapi GKI Kwitang hadir untuk menjalankan tindakan pelayanannya seperti yang diharapkan dalam misi Allah. Tindakan pelayanan yang terus dikembangkan seiring dengan penambahan anggota jemaat dari

---

<sup>16</sup> Edmun Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, h. 14-15.

<sup>17</sup> Edmun Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, h. 18.

<sup>18</sup> Edmun Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, h. 186.

<sup>19</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2012), h. 32-33.

<sup>20</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?*, h. 38.

berbagai daerah dan suku, tampak melalui pendirian pos-pos pelayanan yang bertujuan untuk mempermudah GKI Kwitang dalam menjangkau atau memfasilitasi jemaat yang berada di daerah-daerah yang cukup jauh dari Induk Jemaat. Hadirnya pos-pos pelayanan tersebut menjadi kebanggaan bagi GKI Kwitang karena dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri sebagai induk. Namun menjadi permasalahan ketika muncul anggapan bahwa keberadaan Pos-pos pelayanan yang telah berdiri cukup lama dan tidak berkembang lebih baik untuk ditutup atau dikerjasamakan dengan pihak lain karena dianggap tidak berguna atau tidak memberikan keuntungan atau tidak lagi relevan dengan keadaan saat ini. Tanggapan dalam salah satu wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam menanggapi keberadaan Pos-pos pelayanan yang berlokasi cukup jauh dari lokasi Jemaat Induk ialah, “Sudah tidak lagi relevan”, terlebih jika mengingat akan hadirnya Gereja lain yang letaknya lebih dekat dengan keberadaan Pos-pos pelayanan dan dirasa mampu atau dapat untuk dikerjasamakan.<sup>21</sup>

Di dalam Teologi Misi, dengan tegas disebutkan bahwa teologi misi bertindak sebagai suatu cara untuk mengesahkan, mengoreksi, dan menegaskan landasan yang lebih baik guna meninjau dan mengesahkan praktek-praktek terbaik di semua bidang ketaatan misioner yang dilakukan secara terus menerus.<sup>22</sup> Kembali kepada permasalahan Pos-pos pelayanan yang memiliki dua penilaian di hadapan jemaat, maka sekarang bagaimana permasalahan tersebut akan dilihat. Di satu sisi terdapat pihak yang meminta untuk dilakukannya suatu pengerjasamaan, dan di sisi lainnya ada yang meminta untuk tidak dilakukannya pengerjasamaan terhadap Pos-pos pelayanan.

### **3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, maka perumusan masalah terhadap pembahasan yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana GKI Kwitang memahami kedewasaan jemaat?
2. Bagaimana GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk memahami Misi Allah?
3. Apakah perubahan kebijakan terhadap Cabang atau Pos merupakan cerminan dari perubahan pemahaman mengenai misi?

---

<sup>21</sup> Wawancara terhadap beberapa jemaat saat menjalani masa Stage di GKI Kwitang periode 14 Juli 2014 – 11 Januari 2015.

<sup>22</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?*, h. 23-24.

#### 4. Tujuan dan Alasan Penulisan

Keberadaan GKI Kwitang yang memiliki banyak Pos-pos pelayanan tentu menjadi suatu kebanggaan dan daya tarik tersendiri di dalam perjalanan hidupnya. Namun, kebanggaan ini lambat laun mengalami *pergeseran*. Kesan bahwa banyaknya Pos-pos pelayanan adalah sebagai tanda atas keberhasilan dari suatu tindakan misi, kini bergeser menjadi suatu pertanyaan besar, apakah GKI Kwitang telah berhasil dalam menjalankan misinya, mengingat beberapa dari Pos-pos pelayanan seakan tidak mengalami perkembangan, dan justru dipandang sebagai beban bagi GKI Kwitang selaku Jemaat Induk. Oleh karena dasar ini lah maka penulis hendak menganalisisnya melalui pengkajian terhadap makna Misi Allah dalam Gereja khususnya GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk dalam konteksnya saat ini.

#### 5. Metodologi Penelitian

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis melalui berbagai sudut pandang tanggapan terhadap permasalahan yang diangkat oleh penulis mengenai keberadaan dari Pos-pos pelayanan yang memiliki dua sudut penilaian, di satu sisi dipandang sebagai tindak lanjut dari Misi dan di sisi yang lain dipandang sebagai beban bagi Jemaat Induk yang jika tidak memberikan suatu *keuntungan*, lebih baik untuk ditutup atau dikerjasamakan dengan gereja-gereja searas lainnya yang terdekat. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi informan dalam penelitian kualitatif ini ialah Pendeta Jemaat, Pendeta Emiritus, Penatua atau Majelis Jemaat, sebagai para pejabat gerejawi. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka penulis akan mempertemukannya dengan model-model misi sebagai pijakan teori dalam keseluruhan penulisan skripsi ini untuk kemudian diolah guna melihat apakah upaya yang dilakukan oleh GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk melalui penutupan ataupun pengerjasamaan Pos-pos pelayanan adalah bentuk upaya untuk mewujudkan nyatakan Misi Allah yang relevan dengan konteksnya saat ini atau tidak.

## **6. Sistematika Tulisan**

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab pertama ini penulis akan menjabarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Adapun pada bagian latar belakang, penulis juga akan menjabarkan tentang sejarah GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk.

### **Bab II Model-Model Misi**

Pada bab kedua ini penulis akan menjabarkan terkait akan apa itu misi, bagaimana sejarah misi, pergeseran paradigma misi, dan tipologi-tipologi atau model-model misi yang akan penulis gunakan sebagai tolok ukur atau sebagai pijakan atas penelitian yang penulis lakukan dan paparkan pada pembahasan selanjutnya.

### **Bab III Tinjauan Teologis-Misiologis Terhadap Perubahan Pandangan Tentang Misi**

Pada bab ketiga ini penulis akan mengolah data-data penelitian yang telah dilakukan terkait pengumpulan GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk dengan Pos-pos pelayanan yang kemudian akan dipertemukan dengan pustaka-pustaka yang terkait.

### **Bab IV Misiologi yang Sesuai dengan Konteks GKI Kwitang**

Pada bab keempat ini penulis akan membahas persoalan yang telah dianalisa terkait dengan hubungan antara GKI Kwitang sebagai induk jemaat dan Pos yang dimilikinya guna memperlihatkan bagaimana Misi Allah seharusnya dijalankan oleh dan dalam sebuah Gereja.

### **Bab V Kesimpulan**

Pada bab kelima ini penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan yang dibuat, terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 1. Kesimpulan

Kehadiran gereja di tengah dunia sesungguhnya bukanlah bagi kepentingan dirinya sendiri. Gereja seharusnya tidak selalu berada di zona nyaman dan melakukan rutinitasnya setiap waktu dan tidak mau mengalami perubahan atau pembaharuan. Salah satunya adalah seperti yang dialami oleh GKI Kwitang dengan memiliki Pos-pos pelayanan yang tersebar di banyak daerah pinggiran di kota Jakarta dan sekitarnya. Keberadaan pos-pos ini awalnya berjalan dengan baik, terlayani dengan total oleh GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk. Namun setelah berlangsung selama beberapa waktu, karena adanya kendala jarak yang jauh, jalanan yang padat yang kemudian terkait dengan keterbatasan waktu bagi para pelayan dari induk, maka mulailah dipikirkan untuk mengerjasamakan Pos-pos pelayanan ini dengan gereja setempat yang terdekat. Bahkan ada juga suara yang mengatakan bahwa Pos-pos pelayanan ini sebaiknya ditutup saja karena mempersulit pelayanan induk, selain itu karena jumlah jemaatnya yang terus menurun.

Sebagai gereja Tuhan tadi, seharusnya GKI Kwitang menyadari penuh konsep *missio Dei* atau misi Allah baginya. Hal ini kemudian berkait dengan seperti apa sesungguhnya misi yang dipahami oleh gereja, yang kemudian menjadi “modal” gereja untuk menindak pelayanan di Pos-pos pelayanan? Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis lakukan, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis teologis-misiologis dan berakhir dengan kesimpulan akhir, maka penulis menemukan hasil dari para informan, bahwa gereja ini cenderung mengikuti model misi yang ortodoks dan liberal. Ortodoks artinya bahwa gereja ini ingin menyelamatkan jiwa-jiwa sebanyak mungkin supaya mereka datang kepada Tuhan dengan hati yang sungguh. Ortodoks juga berarti bahwa gereja ingin memperluas area pelayanannya. Sementara itu, liberal memiliki arti bahwa gereja menyadari penuh bahwa dirinya adalah perpanjangan tangan Allah untuk memelihara ciptaan-Nya di bumi. Liberal yang berarti juga kebebasan, berarti bahwa Allah memberikan ruang kepada gereja, dalam hal ini GKI Kwitang, agar sadar penuh dengan statusnya sebagai perpanjangan tangan Allah dan hendaknya bisa, mau dan berkomitmen untuk menolong Allah memelihara ciptaan-Nya di dunia. Demikianlah bagaimana gambaran misi yang penulis dapatkan, dan cukup sedikit berlawanan dengan hasil analisa para informan yang lebih ingin Pos-pos pelayanan ini dikerjasamakan dengan gereja searas terdekat. Pengerjasamaan ini sebagai bentuk lepas kontrol atau sebagai bentuk tanggung jawab tentu harus dilihat secara mendalam lagi,

betulkah gereja ini ingin mengerjasamakan Pos-pos pelayanan ini?

## 2. Saran

Berdasarkan dari semua hal yang sudah penulis coba teliti dan ungkapkan di atas, maka semakin jelas bahwa sesungguhnya posisi Pos-pos pelayanan GKI Kwitang tidak dapat dibiarkan begitu saja. GKI Kwitang harus mempertegas posisinya sebagai Jemaat Induk untuk melakukan pelayanan yang seperti apa bagi Pos-pos pelayanan miliknya.

Berkenaan dengan hal itu, maka penulis mencoba pada bagian ini memberikan saran atau semacam opsi-opsi yang dapat gereja ambil untuk menindak pelayanan di pos-pos.

- 1) Berdasarkan dari kesimpulan atas penelitian mengenai bagaimana model misi yang dijalankan oleh GKI Kwitang, maka ditemukan bahwa gereja ini memiliki model misi ortodoks namun juga liberal. Ortodoks berarti berpijak pada penyelamatan jiwa-jiwa dan juga perluasan gereja. Dan liberal berarti bahwa menyadari tugas gereja adalah sebagai perpanjangan tangan Allah terhadap karya ciptaan-Nya di bumi. Maka dari itu, GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk atas Pos-pos pelayanan, seharusnya tetap memperjuangkan pelayanan di pos-pos ini, sehingga jangan sampai pos-pos ini ditutup dan jemaat yang ada di sana tidak lagi dapat terlayani dengan baik. Diperjuangkannya pelayanan terhadap pos-pos ini agar tetap berjalan sebagaimana seharusnya, adalah sebagai wujud pertanggungjawaban gereja yang ingin menyelamatkan jiwa-jiwa di manapun berada, dan bahkan jika mereka ada di daerah pinggir, maka ini menjadi kesempatan tersendiri bagi gereja untuk memperluas areanya. Dan juga, perjuangan untuk terus menjaga pelayanan kepada pos-pos ini juga sebagai bentuk pertanggungjawaban gereja sebagai perpanjangan tangan Allah, yang harus menjaga dan memelihara ciptaan Allah yang telah “dititipkan” kepada gereja.
- 2) Apabila setelah diperjuangkan gereja induk masih terkendali dengan jarak, kepadatan jalur, waktu, dan lain sebagainya, bisa saja pengerjasamaan dengan gereja terdekat dengan pos dapat dilakukan. Gereja dapat “menitipkan” pelayanan di pos kepada gereja lokal terdekat. Namun meskipun dititipkan, GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk tetap bertanggungjawab penuh terhadap keberlangsungan pos-posnya di setiap minggunya.
- 3) Apabila saran atau opsi kedua masih dirasa sulit dan merasa lebih baik pos pelayanan “diserahkan” kepada gereja terdekat, maka GKI Kwitang harus sangat memperhatikan

kebutuhan batiniah jemaat di pos itu sendiri, apakah mereka mau dikerjasamakan atau tidak. Karena bisa saja terjadi bahwa gereja terdekat dengan pos bukanlah gereja yang seases, dan bisa jadi jemaat pos menolaknya. Oleh karena itu, bagaimanapun GKI Kwitang sebagai Jemaat Induk harus tetap terlibat dalam pelayanan yang berlangsung di pos-pos pelayanannya, dan bertanggungjawab penuh pada pertumbuhan iman jemaatnya.

### **3. Penutup**

Di tengah segala keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, penulis sangat bersyukur karena melalui tulisan ini penulis dapat menemukan banyak hal terkait dengan bagaimana seharusnya gereja menjalankan misinya sebagai sebuah perpanjangan tangan Allah di bumi, dan khususnya juga bagaimana bergumul dengan apa yang namanya pos-pos pelayanan, yang ternyata kadangkala berjalan tidak sesuai dengan apa yang gereja harapkan. Gereja di satu sisi ingin menjangkau banyak daerah untuk memperluas area pelayanannya. Namun di sisi yang lain gereja tidak mampu melakukan pelayanan karena berbagai macam alasan: jarak, kepadatan jalan, waktu, dan lain sebagainya. Gereja haruslah sungguh-sungguh memikirkan “nasib” atau keberlangsungan Pos-pos pelayanan atau jangkaunnya, supaya pelayanan bisa berjalan dengan maksimal dan efektif, sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan, melayani umat-Nya.

Dengan demikian inilah akhir dari skripsi ini. Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi sumbangsih bagi gereja, khususnya GKI Kwitang, dan juga bagi para pembelajar yang ingin belajar mengenai bagaimana mengelola pos-pos pelayanan masing-masing. Sekian.

Tuhan Memberkati.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku

- Artanto, Widi, “GKI Menjadi Gereja Misioner” dalam *Dinamika Kehidupan Bergereja*, Jakarta: Tim Kajian GKI Kwitang, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2009.
- Bevans, Stephen B. & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah – Tetap Setia; Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Bevans, Stephen B., *Models of Contextual Theology*, rev. ed., Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Beyer, Ulrich, *Garis-garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Eckardt, A. Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Haight, Roger, *The Future of Christology*, New York, London: The Continuum International Publishing, 2005.
- Hesselgrave, David J. dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Heuken, Adolf, *Gereja-Gereja Bersejarah Di Jakarta*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Kirchberger, Georg, *Misi Gereja Dewasa Ini*, Maumere: LPBAJ, 1999.
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

- Linton, Ralph, *Antropologi – Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, Bandung: Jemmars: 1984.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nikkel, James R., *Church Planting Road Map*, Canada: Guardian Books, 2004.
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Sembiring, Arti, “Berbagi dengan Mereka yang Terpinggirkan” dalam *Berpihak Kepada Yang Tersisih dan Terpinggirkan: Mengenang Pd.t DR. Daud Palilu*, Jakarta: Tim Kajian GKI Kwitang, 2011.
- \_\_\_\_\_, “Gereja Sebagai Mitra Allah” dalam *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*, Jakarta: GKI Kwitang, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks – Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sumarto, Hetifah, *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Tim Buku GKI Kwitang, “Gereja Kristen Indonesia Kwitang dalam Catatan Sejarah” dalam *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*, Jakarta: GKI Kwitang, 2004.
- Woga, Edmun, *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Wolterbeek, J.D., *Babad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.

### **Jurnal-jurnal**

- Shenk, Wilbert R., *The Contribution of Henry Venn to Mission Thought*, *Anvil*, Vol. 2, No. 1, 1985.

### **Artikel-artikel Internet**

- “GKI Kwitang Sebagai Cagar Budaya Nasional” dalam <http://gkikwitang.or.id/tentang-kami/gki-kwitang-masuk-cagar-budaya-nasional.html>, terakhir diakses pada Sabtu, 14 Mei 2016.

“Visi dan Misi GKI Kwitang 2010-2016” dalam <http://www.gkikwitang.or.id/tentang-kami/visi-misi-gki-kwitang.html> , terakhir diakses pada Sabtu, 10 Januari 2015.

©UKDW